



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penerapan *feng shui* teori aliran bentuk pada hunian-hunian di kompleks Graha Paddasuka Bandung dilihat dari penerapannya pada masing-masing hunian. Umumnya akan lebih terlihat dengan adanya perabot karena perabot menentukan posisi penghuni dan kemudian di analisis apakah sudah sesuai dengan teori aliran bentuk.

Dengan teori formasi 4 binatang tentunya akan sulit jika dilihat dari skala ruang karena akan banyak penerapan-penerapan yang tidak sesuai dengan aturan dimana bagian belakang (dari arah pintu masuk) harus paling tinggi. Namun kenyataannya, kondisi tapak suatu hunian tidak bisa selalu diatur sedemikian hingga, terutama perumahan yang sangat tidak bebas dalam menentukan ruangan serta bukaannya karena hanya memiliki 1 wajah bangunan, kecuali hunian yang berada di posisi *hook*. Oleh sebab itu, penerapan formasi 4 binatang ini akan lebih mudah diaplikasikan jika terdapat perabot di dalamnya dan perabot itulah yang diatur peletakkannya agar sesuai dengan teori yang ada sehingga penghuninya nyaman saat menggunakan perabot di dalam huniannya.

Dari 5 hunian yang digunakan sebagai sampel, masing-masing hunian memiliki area pintu masuk yang sama yaitu di area macan putih, padahal arah masuk *chi* yang baik dari area naga hijau yang seharusnya juga memiliki daerah yang lebih tinggi dibandingkan dengan area macan putih. Namun, pada hunian khususnya blok A6 dan B10 memiliki area macan putih yang lebih tinggi daripada naga hijau. Oleh karena itu, arah masuk *chi* dikategorikan kurang sesuai karena memiliki pintu utama sebagai pintu masuk *chi* di area macan putih.

Dengan adanya perubahan denah dari masing-masing hunian yang telah di bahas di bab sebelumnya, maka akan disimpulkan apakah hunian menjadi lebih baik, buruk, atau cenderung sama setelah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi ini bukan merupakan desain yang dibuat oleh *developer*, melainkan dari pihak penghuni sendiri baik menggunakan jasa arsitek luar atau mendesain dan mengubah sendiri yang disesuaikan. Perbandingan “*sesuai : cukup sesuai: kurang sesuai : tidak sesuai*” akan disajikan untuk mempermudah melihat hasil dari analisis yang telah dilakukan di bab V.

Pada hunian D3, setelah mengalami perubahan memiliki perbandingan 2:3:5:2, sedangkan sebelum mengalami perubahan memiliki perbandingan 6:3:1:2 yang berarti *feng*

shui sebelum perubahan lebih baik daripada setelah mengalami perubahan. Secara umum, denah sebelum perubahan memiliki bentuk-bentuk ruang yang lebih lengkap yaitu segi empat, setelah mengalami perubahan terdapat penambahan ruang yang menyebabkan bentuk-bentuk ruang tidak lagi segi empat, misalnya bentuk L. Perubahan lain yang dialami adalah perubahan lokasi dan bentuk dapur, taman belakang yang dijadikan area dapur dan kamar pembantu menyebabkan tidak adanya sirkulasi pada area belakang rumah sehingga secara umum dapat terlihat *feng shui* hunian blok D3 lebih baik sebelum mengalami perubahan.

Pada hunian A6, setelah mengalami perubahan memiliki perbandingan 3:3:4:1, sedangkan sebelum mengalami perubahan memiliki perbandingan 5:3:2:1 yang berarti *feng shui* sebelum perubahan lebih baik daripada setelah mengalami perubahan. Secara umum, denah sebelum perubahan memiliki bentuk-bentuk ruang yang lebih lengkap yaitu segi empat, setelah mengalami perubahan terdapat bentuk-bentuk ruang L serta sudut runcing. Perubahan lainnya terjadi di area dapur dimana di dalam dapur terdapat kamar mandi dan hal ini buruk menurut *feng shui* aliran bentuk. Tidak adanya pembatas antara ruang makan, ruang duduk dan ruang keluarga juga mengakibatkan *feng shui* setelah perubahan menjadi kurang baik karena masing-masing ruangan yang memiliki peran tersendiri mejadi satu kesatuan.

Pada hunian E4, setelah mengalami perubahan memiliki perbandingan 2:5:3:2, sedangkan sebelum mengalami perubahan memiliki perbandingan 5:0:2:4 yang berarti *feng shui* setelah perubahan sedikit lebih baik daripada sebelum mengalami perubahan. pada area eksterior denah asli terdapat area taman, namun setelah mengalami perubahan area taman ini dibongkar dan dijadikan sebagai perkerasan sehingga *feng shui* bagian eksterior ini jelas lebih baik saat sebelum mengalami perubahan. Secara umum, denah sebelum perubahan memiliki bentuk-bentuk ruang yang lebih lengkap yaitu segi empat, setelah mengalami perubahan terdapat bentuk-bentuk ruang L serta terbentuk ruang-ruang sempit yang terjadi karena adanya sisa ruangan yang akhirnya digunakan sebagai suatu ruang, misalnya pada area dapur. Dapur pada hunian blok E4 ini sangat sempit, sedangkan pada denah asli, dapur memiliki area yang lebih baik karena lebih luas dan mendapat udara langsung dari taman. Namun, area makan pada denah perubahan memiliki *feng shui* yang lebih baik karena memiliki elemen kaca serta terdapat pembatas antara ruang keluarga dengan ruang makan, meskipun sama-sama menghadap ke arah tangga dan pintu kamar mandi.

Pada hunian B10, setelah mengalami perubahan memiliki perbandingan 6:1:2:2, sedangkan sebelum mengalami perubahan memiliki perbandingan 7:2:0:1 yang berarti *feng shui* sebelum perubahan lebih baik daripada setelah mengalami perubahan. Secara umum, denah sebelum perubahan memiliki bentuk-bentuk ruang yang lebih lengkap yaitu segi empat, setelah mengalami perubahan terdapat bentuk-bentuk ruang L serta terdapat ruang sempit yaitu area mesin cuci. Selain itu, ruang makan yang ada pada di denah sebelum perubahan dihilangkan di denah setelah perubahan sehingga pada denah perubahan tidak memiliki ruang makan dan hanya terdapat meja bar sebagai pengganti ruang makan. Terdapat pula penambahan lantai pada blok B10, namun terdapat ketidaksesuaian dimana tangga langsung berhadapan dengan pintu, dan pintu tersebut langsung berhadapan dengan kasur. Adanya dinding partisi pada pintu utama dapat menghambat aliran *chi* yang masuk ke dalam rumah, mengingat pintu utama adalah tempat *chi* masuk ke dalam hunian. Pada denah sebelum perubahan tidak terdapat dinding partisi di pintu utama sehingga dari pintu masuk *chi*, denah sebelum perubahan jauh lebih baik dibandingkan setelah perubahan.

Pada hunian A5, setelah mengalami perubahan memiliki perbandingan 2:3:4:2, sedangkan sebelum mengalami perubahan memiliki perbandingan 5:1:1:4 yang berarti *feng shui* sebelum perubahan sedikit lebih baik daripada setelah mengalami perubahan. Secara umum, denah sebelum perubahan memiliki bentuk-bentuk ruang yang lebih lengkap yaitu segi empat, setelah mengalami perubahan terdapat bentuk-bentuk ruang L dan bentuk tidak beraturan lainnya sehingga memunculkan beberapa ruang sempit misalnya pada area dapur yang juga disatukan dengan ruang makan tanpa adanya pembatas. Pada denah sebelum perubahan area belakang (dapur) ini jauh lebih baik karena memiliki besaran ruang yang layak untuk digunakan sebagai dapur yang juga membantu *chi* agar mengalir dengan baik pada ruang tersebut. Pada denah awal juga terdapat kamar mandi yang berada di luar area dapur, sedangkan pada denah setelah mengalami perubahan memiliki area kamar mandi di dalam dapur sehingga lebih buruk daripada sebelum mengalami perubahan. Pada bagian eksterior, terdapat penambahan berupa kolam pada denah perubahan sehingga menyeimbangkan elemen-elemen di area eksterior.

Dapat disimpulkan bahwa umumnya denah sebelum perubahan memiliki *feng shui* yang lebih baik daripada setelah mengalami perubahan, hal ini dapat disebabkan karena denah awal belum terdapat perabot sehingga hanya dianalisis melalui bentuk dan kaitan antar ruang, sedangkan pada denah yang telah berubah dan sudah dihuni memiliki perabot sehingga lebih terlihat ketidaksesuaian yang terjadi antara penerapan dan teori. Selain itu,

juga terdapat faktor keterbatasan lahan yang akhirnya memaksakan peletakkan perabot di dalam hunian sehingga terjadi ketidaksesuaian teori dan penerapan.

6.2. Saran

Hunian-hunian di kompleks Graha Padasuka Bandung ini umumnya memiliki ketidaksesuaian antara penerapan dengan teori formasi 4 binatang, terutama pada bagian naga hijau dan macan putih. Hal ini dikarenakan terbatasnya penggunaan lahan karena sifat dari perumahan adalah berdempetan sehingga banyak didapatkan 2 area ini justru lebih tinggi dibanding area kura-kura hitam. Hal ini dapat diatasi dengan pengaturan peletakkan perabot yang disesuaikan dengan teori formasi 4 binatang. Hasil yang diperoleh akan lebih maksimal apabila peletakkan perabot dapat disesuaikan dengan formasi 4 binatang dalam skala ruang.

Jika dilihat dari pemenuhan prinsip-prinsip *feng shui* teori aliran bentuk, hunian-hunian di kompleks Graha Padasuka memiliki kecenderungan lebih sedikit yang tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian dengan teori disebabkan oleh pemaksaan peletakkan perabot pada tempat yang tidak seharusnya karena keterbatasan lahan. Hal-hal ini dapat diatasi dengan penambahan elemen-elemen yang tidak akan mengambil ruang yang besar, misalnya penambahan cermin, tanaman, lonceng, lukisan, partisi, dan sejenisnya yang mampu merubah *chi* dalam suatu hunian agar menjadi lebih baik. Namun peletakkan elemen-elemen tersebut tidak bisa sembarang karena jika peletakkanya sembarang tidak ada pengaruh yang akan dihasilkan.

GLOSARIUM

Chi adalah energi positif yang paling mendasar dalam *feng shui*.

Drop Ceiling adalah plafond gantung yang memiliki ketinggian lebih rendah daripada plafond lain disekitarnya.

Feng Shui adalah keseimbangan dan keharmonisan dengan alam sehingga dihasilkan energi kehidupan

Finishing adalah sentuhan akhir dalam suatu bangunan untuk memperindah bangunan

Sha Chi adalah energi negatif dalam *feng shui*.

Yin dan Yang adalah konsep dualisme yang saling mengimbangi dan mengharmonisasikan satu sama lain dimana *yin* adalah negatif, gelap, unsur pasif, sedangkan *yang* adalah positif, terang, unsur aktif.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliwayana, Wanlie. (2016). *Aturan Feng shui dalam Arsitektur Rumah*. Diakses tanggal 17 September 2017, dari : <http://www.home.co.id/read/657/aturan-feng-shui-dalam-kaidah-arsitektur-rumah-tropis>
- Dian, Mas. (1995). *Logika Feng shui*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo, Gramedia.
- Harijanto, Aries. (2012). *Feng shui vs Arsitektur*. Diakses tanggal 25 Agustus 2017 : <http://economy.okezone.com/read/2012/04/14/480/611505/feng-shui-vs-arsitektur>
- Harijanto, Aries. (2008). *Feng shui Eksterior Pintu Utama*. Diakses tanggal 9 November 2017, dari : http://www.klikfengshui.com/artikel/tips&trik/eksterior_pintu_utama_2.php
- Krier, Rob. (2001). *Komposisi Arsitektur (Edisi 1)*. Jakarta : Erlangga.
- Lagatree, Kirsten. (1996). *Feng shui: Arranging your Home to Change your Life*. New York : Villard.
- Low, Albert. (1995). *Practical Feng shui for The Home*. Malaysia : Pelanduk Publications
- Low, Albert. (1998). *Modern Living with Feng shui*. Malaysia : Pelanduk Publications
- Mega, Dellyani. (2014). *Definisi Hunian*. Diakses tanggal 17 September 2017: <http://dellyani.blogspot.co.id/2013/05/definisi-dan-fungsi-rumah-tinggal.html>
- NN. (2012). *Aturan Feng shui dalam Membangun Rumah*. Diakses tanggal 25 Agustus 2017 : <http://imagebali.net/detail-artikel/250-feng-shui-dan-primbon-dalam-membangun-rumah%20.php>
- Nyomanratihrabandari. (2015). *Teori Arsitektur Umum pada Rumah*. Diakses tanggal 17 September 2017, dari :

<https://nyomanratihprabandari.wordpress.com/2015/10/09/teori-umum-interior-dan-konsep/>

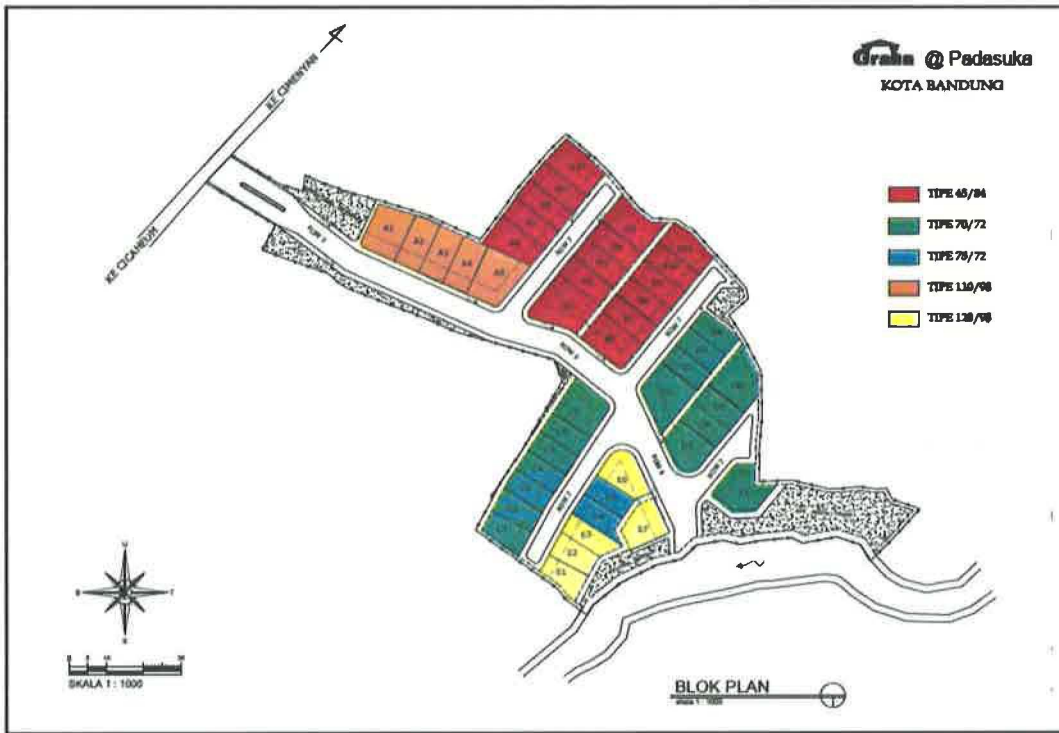
Rossbach, Sarah. (1983). *Feng shui: The Chinese Art of Placement*. New York : Penguin.

Rossbach, Sarah. (1987). *Interior Design with Feng shui*. New York : Penguin.

Teknik Sipil Under. (2012). *Desain berdasarkan Feng shui*. Diakses tanggal 25 Agustus 2017, dari : <http://nurmuliaa.blogspot.co.id/2012/08/desainberdasarkan-feng-shui.html>



Lampiran 1 : Siteplan Komplek Graha Padasuka Tahap I



Lampiran 2 : Siteplan Komplek Graha Padasuka Tahap II



